

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202296176, 29 November 2022

Pencipta

Nama : **Bernadain Dainty Polii dan Benny Irwan Towoliu**
Alamat : : Kelurahan Pineleng Dua Indah Jaga III. Kec. Pineleng. Kab. Minahasa Induk , Minahasa, SULAWESI UTARA, 95661
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Bernadain Dainty Polii dan Benny Irwan Towoliu**
Alamat : : Kelurahan Pineleng Dua Indah Jaga III. Kec. Pineleng. Kab. Minahasa Induk , Minahasa, SULAWESI UTARA, 95661
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pulisan Kabupaten Minahasa Utara**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 29 November 2022, di Manado

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000411920

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAPORAN HASIL
PENELITIAN PENUGASAN INSTITUSI
PARIWISATA BERKELANJUTAN



PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI PULISAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

TIM PENGUSUL

DR. Bernadain Dainy Polii, MPd
NIP. 196812082005012001

Benny Irwan Towoliu, SE.,M.Par
NIP. 197309212006041008

JURUSAN PARIWISATA
POLITEKNIK NEGERI MANADO
NOVEMBER 2022

**Halaman Pengesahan Laporan Akhir
Penelitian Penugasan**

Judul : Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulisan Kabupaten
Minahasa Utara
Jurusan : Pariwisata
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Bernadain D. Polii, M.Pd
b. NIP : 196812082005012001
c. Jurusan : Pariwisata
d. Program Studi : D-IV Management Hotel
e. Pangkat / Golongan : Lektor/III d
f. Jabatan Fungsional : Sekretaris Jurusan
g. ID Sinta : 6035396
h. Jumlah anggota : 1
Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Benny Towoliu, SE., M.Par..
b. NIP : 197309212006041008
c. ID Sinta : 5982415
Luaran Wajib 1 : Laporan akhir yang juga berisi berita acara penyerahan hasil
penelitian kepada Polimdo atau kepada mitra/industri dan dokumen
uji coba produk (Lengkap dan sesuai format)
Luaran Wajib 2 : Produk dan teknologi tepat guna/model atau sistem kebijakan
berskala lokal/nasional maupun prototype laik industri yang
kemudian dipublikasikan lewat channel youtube P3M Polimdo (Accepted)
Luaran Wajib 3 : Kekayaan Intelektual (Minimal Terdaftar)
Luaran Wajib 4 : Jurnal Nasional Terakreditasi A atau SINTA 1-3 atau Jurnal
Internasional Terindeks (Minimal Accepted)
Luaran Tambahan 1 : Seminar International (Accepted)
Luaran Tambahan 2 : Jurnal Nasional (Accepted)
Anggaran : Rp. 50.000.000
TKT : Level empat

Manado, 23-11-2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pariwisata




Dr. Bernadain D. Polii, M.Pd
NIP 196812082005012001

Ketua Peneliti



Dr. Bernadain D. Polii, M.Pd
NIP 196812082005012001

Menyetujui
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat



DR. Ir. Jeanelly Rangkang, M.Eng.Sc
NIP 196211151993032002

RINGKASAN

Desa Pulisan terletak di wilayah kecamatan Likupang Timur, memiliki keindahan alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari. Terdapat hutan mangrove, dan terumbu karang yang menarik untuk wisatawan melakukan kegiatan wisata seperti menyusuri hutan mangrove, sampan, snorkeling dan diving. Selain itu Desa Pulisan juga memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang menarik untuk menunjang kegiatan pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada, pemerintah pusat menetapkan Likupang sebagai salah satu prioritas pengembangan destinasi wisata berskala nasional dengan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah Desa Pulisan dalam upaya menunjang program tersebut, saat ini mengembangkan destinasi wisata mangrove dengan menggunakan alokasi dana desa. Dalam pengelolaan pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif. Adapun yang dimaksud dengan CBT yaitu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan / pesisir dan pulau-pulau kecil. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi objek wisata, mengkaji peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan berbasis CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data yang diperoleh ditabulakiskan dan selanjutnya dideskripsikan.

Kata kunci: pariwisata, community based tourism, potensi wisata

PRAKATA

Pertama-tama perkenankanlah penulis memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas kurnia-Nya, sehingga penelitian hibah internal tingkat institusi di Politeknik Negeri Manado tahun 2022, saat ini sementara masuk dalam laporan akhir.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Dra. Maryke Alelo, MBA selaku Direktur Politeknik Negeri Manado yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti kompetisi di tingkat internal institution. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada DR. Ir. Jeanly Rangkang selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala Desa Pulisan yang sudah berkenan membantu pelaksanaan penelitian ini dengan memberikan data-data seputar desa dan juga kepada pengelola Pariwisata di Desa Pulisan, serta teman-teman akademisi yang telah memberikan saran dalam proses pengolahan data penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang sudah membantu jalannya proses penelitian ini

Nopember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
RINGKASAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perencanaan Pariwisata.....	4
2.2 Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata.....	5
2.3 Pengertian Homestay	6
2.4 Penelitian Sebelumnya.....	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Umum dan Tujuan Khusus.....	10
3.2 Manfaat dan Urgensi Penelitian.....	10
3.3 Rencana Target Capaian Tahunan	10
BAB IV METODE PENELITIAN	12
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	14
BAB VI RENCANA DAN TAHAPAN BERIKUT	26
BAB VII KESIMPULAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Rencana Target Capaian Tahunan	5
5.1 Format Ringkasan Anggaran Biaya yang Diajukan	16
5.2 Format Jadwal Kegiatan.....	16

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 <i>Road Map</i> Penelitian di Pengelolaan	12

RINGKASAN

Desa Pulisan terletak di wilayah kecamatan Likupang Timur, memiliki keindahan alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari. Terdapat hutan mangrove, dan terumbu karang yang menarik untuk wisatawan melakukan kegiatan wisata seperti menyusuri hutan mangrove, sampan, snorkeling dan diving. Selain itu Desa Pulisan juga memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang menarik untuk menunjang kegiatan pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada, pemerintah pusat menetapkan Likupang sebagai salah satu prioritas pengembangan destinasi wisata berskala nasional dengan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah Desa Pulisan dalam upaya menunjang program tersebut, saat ini mengembangkan destinasi wisata mangrove dengan menggunakan alokasi dana desa. Dalam pengelolaan pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif. Adapun yang dimaksud dengan CBT yaitu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan / pesisir dan pulau-pulau kecil. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi objek wisata, mengkaji peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan berbasis CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data yang diperoleh ditabulakisan dan selanjutnya dideskripsikan.

Kata kunci: pariwisata, community based tourism, potensi wisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu industri yang mampu menggerakkan perekonomian daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan dikembangkan potensi objek dan daya tarik wisata yang dikemas dalam suatu produk yang memiliki nilai jual dan daya saing, akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Industri pariwisata menghasilkan produk dan jasa, dimana keduanya secara bersamaan dinikmati oleh wisatawan. Produk dalam hal ini adalah objek wisata sedangkan jasa adalah pelayanan.

Industri pariwisata dikatakan berhasil apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Untuk itu dalam pengelolaan perlu dilakukan suatu kajian yang melibatkan seluruh elemen-elemen terkait industri pariwisata itu sendiri. Salah satunya adalah kesiapan masyarakat lokal dalam mengelolah potensi yang ada. Dalam pengelolaannya pariwisata memiliki beberapa konsep, dan salah satunya adalah konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang sering disebut Community Based Tourism (CBT).

Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif. Adapun yang dimaksud dengan CBT yaitu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan / pesisir dan pulau-pulau kecil (Putra, 2005 dalam Nurdin, 2016). Selanjutnya Damanik (2009) mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri, untuk mendorong timbulnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, jasa, dan perdagangan.

Desa Pulisan terletak di wilayah kecamatan Likupang Timur, memiliki kenidahan alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari. Terdapat

hutan mangrove, dan terumbu karang yang menarik untuk wisatawan melakukan kegiatan wisata seperti menyusuri hutan mangrove, sampan, snorkeling dan diving. Selain itu Desa Pulisan juga memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang menarik untuk menunjang kegiatan pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada, pemerintah pusat menetapkan Likupang sebagai salah satu prioritas pengembangan destinasi wisata berskala nasional dengan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah Desa Pulisan dalam upaya menunjang program tersebut, saat ini mengembangkan destinasi wisata mangrove dengan menggunakan alokasi dana desa.

Dalam pengelolaan pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem pariwisata yang pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (supply) dan permintaan (demand) yang sifatnya linier (Gunn dan Var, 2002 dalam Tyas dan Damayanti, 2018).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi objek wisata, mengkaji peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan berbasis CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data yang diperoleh ditabulakisan dan selanjutnya dideskripsikan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata (Punaji, 2010). Sedangkan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal, yaitu dengan cara memanfaatkan seluruh elemen-elemen terkait industri pariwisata itu sendiri. Dalam pengelolaan

pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem pariwisata yang pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (supply) dan permintaan (demand) yang sifatnya linier. Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata. Dengan demikian perputaran ekonomi terpusat pada masyarakat lokal. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang pemikiran diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (a) Bagaimanakah kesiapan masyarakat local dalam dalam mengelola pariwisata ?
- (b) Bagaimanakah model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Pulisan?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pariwisata

Dinamika perkembangan isu-isu strategis yang akan mempengaruhi pembangunan pariwisata akhirnya tumbuh setidaknya tiga varian model perencanaan strategi pembangunan kepariwisataan yang mana sering dijadikan acuan oleh para perencana pembangunan pariwisata. Strategi perencanaan pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut.

- 1) Perencanaan strategis pembangunan pariwisata yang mengutamakan pertumbuhan (model berorientasi pertumbuhan).
- 2) Perencanaan strategis pembangunan pariwisata yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism development*),
- 3) Strategi perencanaan pembangunan pariwisata bertumpu pada pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Perencanaan pembangunan kepariwisataan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan yang rasional dan sistematis dari semua kegiatan kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan cara untuk mencapai tujuan serta mengalokasikan sumber daya secara keseluruhan secara optimal. (Inskoop, 1991) Perencanaan pembangunan kepariwisataan dapat juga diartikan sebagai prediksi dan proyeksi masa depan melalui proses yang menggambarkan keinginan dan kebutuhan yang ingin dicapai melalui seluruh pertimbangan analisis situasi dan pengalaman dalam menyatakan tujuan pariwisata yang akan diwujudkan. (Sunaryo, B. (2013).

Dalam hal ini perencanaan yang baik dan terimplementasi dapat lebih optimal dan lebih mudah untuk mewujudkan tujuan pembangunan pariwisata. Untuk memberikan semangat dasar dan arah tujuan yang jelas dalam menyusun strategi perencanaan pembangunan pariwisata, maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh para perencana pariwisata, yaitu sebagai berikut.

- 1) Alokatif. Proses perencanaan harus lebih mengutamakan sinkronisasi dan koordinasi dalam upaya mencari solusi dan kompromi atas perbedaan dan

benturan kepentingan yang muncul, baik dari tahap hingga rencana pelaksanaan.

- 2) Inovatif, suatu perencanaan pembangunan kepariwisataan dengan tujuan akhir untuk mencapai perwujudan misi dari kondisi kepariwisataan yang lebih bernilai, oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus dapat mengarah pada pembaharuan yang lebih baik.
- 3) Tunggal dan multi-tujuan. Prinsip perencanaan pembangunan kepariwisataan bersifat fleksibel dalam arti dimaksudkan untuk menghasilkan satu atau beberapa sasaran pembangunan sekaligus.
- 4) Indikatif. Bahwa perencanaan pembangunan pariwisata harus memberikan indikasi program yang akan memberikan petunjuk tentang arah kebijakan dan program secara umum atau garis besar? Berdasarkan program indikatif dimaksudkan untuk memandu program aksi atau perencanaan kegiatan yang tepat ke dalam program aksi yang lebih detail.
- 5) Imperatif. Dalam pengertian ini berarti bahwa dalam merancang suatu rencana pembangunan pariwisata harus dapat dilaksanakan dalam arti harus diikuti oleh para pemangku kepentingan yang ada, baik dari sektor publik maupun pihak-pihak yang terkait dengan industri.

Jadi pada prinsipnya, dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan harus selalu diarahkan untuk mengembangkan suatu objek wisata dengan sistem tata kelola pariwisata yang baik. (Sunaryo, 2013).

2.2. Pariwisata dan Industri Pariwisata

Pengertian pariwisata secara umum adalah serangkaian kegiatan dan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh manusia, baik perorangan maupun berkelompok, dari satu tempat ke tempat lain secara sementara dengan tujuan untuk mendapatkan keseimbangan, kedamaian, ketenangan, keserasian, dan kebahagiaan jiwa. Pendapat lain mengatakan pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat lainnya dimana tujuannya bukan untuk menetap atau mencari nafkah, tapi untuk berlibur, memenuhi rasa ingin tahu, atau tujuan-tujuan lainnya (Meyers, 2009). Menurut Kodhyat (1998) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha

mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut WTO (1999), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut Undang - Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Sedangkan Gamal (2002), pariwisata didefinisikan sebagai bentuk. suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya.

Sedangkan pengertian industri pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, karena pariwisata bisa dikatakan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik akibat adanya interaksi dengan wisatawan, supplier bisnis, pemerintah tujuan wisata serta masyarakat daerah tujuan wisata. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 bahwa industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata, dan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata.

Pariwisata dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori yaitu:

1. Pariwisata berdasarkan letak geografis
 - a. Pariwisata Lokal (Local Tourism); yaitu kepariwisataan yang ruang lingkungnya relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya; kepariwisataan di kota Denpasar, kepariwisataan di kota Jepara, dan lain-lain.
 - b. Pariwisata Regional (Regional Tourism); yaitu kepariwisataan yang berkembang di wilayah tertentu dalam ruang lingkup regional atau nasional. Misalnya; pariwisata di pulau Bali, di Sumater Utara, dan lain sebagainya.

- c. Pariwisata Nasional (National Tourism); yaitu kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah satu negara, dimana wisatawannya berasal dari warga negara tersebut dan juga dari negara lain. Misalnya; kepariwisataan di wilayah Indonesia.
 - d. Pariwisata Regional-Internasional; yaitu kepariwisataan yang berada di dalam lingkup wilayah internasional yang terbatas, namun telah melewati batas-batas dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya; kepariwisataan di wilayah ASEAN.
 - e. Pariwisata Internasional (International Tourism); yaitu kepariwisataan yang ada di negara-negara di dunia.
2. Pariwisata berdasarkan tujuan perjalanan
- a. Business Tourism; yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan datang untuk tujuan dinas kerja, usaha dagang, seminar, kongres, dan lain-lain.
 - b. Vocational Tourism; yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan yang datang bertujuan untuk berlibur atau menghabiskan waktu senggang/ cuti.
 - c. Educational Tourism; yaitu jenis pariwisata dimana wisatawan yang datang bertujuan untuk belajar atau melakukan peninjauan.
 - d. Familiarization Tourism; yaitu jenis pariwisata yang bertujuan untuk mengenal suatu hal atau tempat yang berhubungan dengan pekerjaannya.
 - e. Scientific Tourism; yaitu jenis pariwisata yang tujuannya utamanya untuk mendapatkan pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.
 - f. Special Mission Tourism; yaitu jenis pariwisata yang bertujuan untuk melakukan misi khusus yang ingin dicapai. Misalnya misi pengenalan kesenian.
 - g. Hunting Tourism; yaitu jenis pariwisata yang menyelenggarakan kegiatan perburuan hewan. Kegiatan ini diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.
3. Pariwisata berdasarkan waktu berkunjung
- a. Seasonal Tourism; yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya dilakukan pada musim-musim tertentu saja. Misalnya; Winter Tourist.

- b. Occasional Tourism; yaitu jenis pariwisata dimana kegiatan perjalanan wisatawananya berhubungan dengan even atau kejadian tertentu. Misalnya Sekaten di Jogja.
4. Pariwisata berdasarkan objeknya
- a. Cultural Tourism; yaitu jenis pariwisata yang dilakukan untuk memenuhi ketertarikan terhadap seni dan budaya daerah.
 - b. Recuperational Tourism; yaitu jenis pariwisata yang tujuannya untuk menyembuhkan penyakit tertentu.
 - c. Commercial Tourism; yaitu jenis pariwisata yang tujuannya untuk kegiatan perdagangan, baik nasional maupun internasional.
 - d. Sport Tourism; yaitu jenis pariwisata yang dilakukan untuk menonton suatu kegiatan olah raga di tempat tertentu.
 - e. Political Tourism; yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk menyaksikan peristiwa politik di suatu negara. Misalnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan.
 - f. Social Tourism; yaitu perjalanan wisata yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mencari keuntungan dari pihak penyelenggara.
 - g. Religion Tourism; yaitu perjalanan wisata untuk melihat atau mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya umroh.
5. Pariwisata berdasarkan alat angkutnya
- a. Land Tourism; yaitu perjalanan pariwisata yang menggunakan alat transportasi darat.
 - b. Sea Tourism; yaitu perjalanan pariwisata yang menggunakan alat transportasi laut.
 - c. Air Tourism; yaitu perjalanan pariwisata yang menggunakan alat transportasi udara.
6. Pariwisata berdasarkan usia wisatawan
- a. Youth Tourism; yaitu perjalanan wisata yang diselenggarakan untuk para remaja.
 - b. Adult Tourism; yaitu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh orang-orang yang sudah lanjut usia/ pensiunan.

Suatu kegiatan kepariwisataan harus didukung oleh berbagai unsur yang membuatnya menjadi lebih menarik. Adapun unsur-unsur pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Biro Perjalanan; yaitu suatu badan usaha yang memberikan pelayanan perjalanan pariwisata, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan sehingga wisatawan mendapatkan kenyamanan.
2. Akomodasi; yaitu tempat penginapan bagi wisatawan yang mengunjungi suatu tempat. Misalnya; hotel, motel, tempat pertemuan, perkemahan, dan lain-lain.
3. Transportasi; yaitu jasa alat transportasi yang disediakan oleh pihak swasta dan pemerintah, baik itu darat, udara, dan air, yang digunakan untuk mengangkut wisatawan.
4. Restoran dan Jasa Boga; yaitu badan usaha yang menyediakan atau menjual makanan dan minuman bagi para wisatawan.
5. Money Changer; yaitu badan usaha yang memberikan jasa penukaran mata uang asing dengan mata uang negara setempat sehingga dapat digunakan di tempat wisata yang dikunjungi.
6. Atraksi Wisata; yaitu berbagai pertunjukan atau kegiatan yang diadakan di berbagai tempat wisata. Misalnya; atraksi musik, tarian, dan lain-lain.
7. Cendera Mata; yaitu semua jenis oleh-oleh yang dapat dibeli oleh wisatawan untuk dibawa pulang ke tempat tinggalnya. Umumnya cendera mata yang dibeli wisatawan adalah benda-benda kerajinan masyarakat setempat.

2.3. Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Menurut Maryani (1991) suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya yaitu:

1. What to see

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "entertainment" bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2. What to do

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

3. What to buy

empat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. What to arrived

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. What to stay

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk dapat di tawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat di pisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Menurut Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempay wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung psds tiga A (3A), yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities).

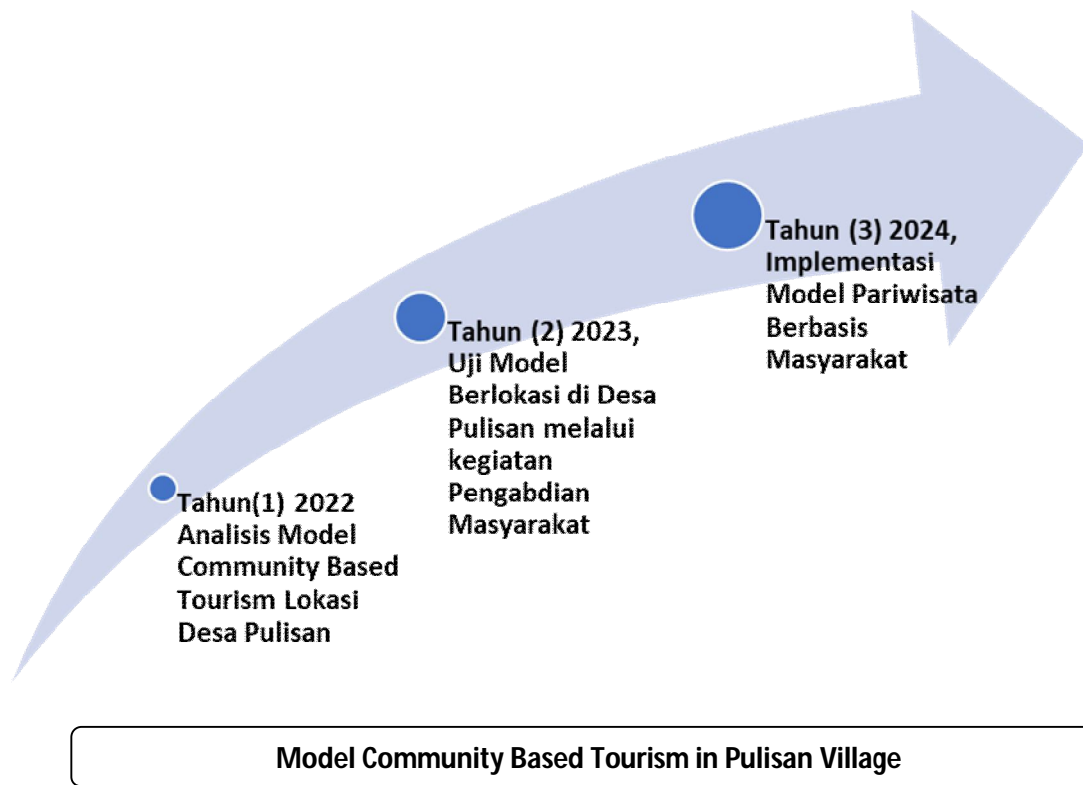
2.4. Pengertian *Community Based Tourism*

Penerapan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan yang partisipatif. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008 dalam Adikampana, 2017). Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Timothy dan Boyd (2003) dalam Adikampana (2017) yang menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Untuk itu pengembangan destinasi pariwisata seharusnya mampu menciptakan peluang pekerjaan, kesempatan berusaha dan mendapatkan pelatihan serta pendidikan bagi masyarakat agar mengetahui manfaat pariwisata.

Menurut Hadson 2008 dalam Rizkianto dan Topowijono (2018) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat. yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal. serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

Gambar 2.1. Road Map Penelitian 2022-2024



Sumber: data olahan.

Rencana riset peneliti dilakukan dalam tiga tahun berjalan, yang disusun sebagai berikut:

Tahun I (2022): Pada tahap pertama ini peneliti akan menganalisis model penerapan community based tourism dengan melihat kesiapan masyarakat dengan melihat ketersediaan sumber daya manusia yang siap dalam mengelola pariwisata

Tahun II (2023): Pada tahap kedua akan dilakukan evaluasi atau uji model skema kegiatan pengabdian masyarakat (Bina Desa)

Tahun III (2024): Pada tahap ketiga akan dilakukan implementasi model penerapan Community Based Tourism.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Ada tujuan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Melakukan analisis potensi objek dan daya tarik wisata
- b) Melakukan analisis kesiapan masyarakat masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata
- c) Merumuskan konsep pengelolaan berbasis CBT

3.2. Manfaat dan Urgensi Penelitian

Pada model penge.lolaan CBT yang berbasis pada masyarakat pesisir kebaruan ada pada model pengelolaan khusus untuk masyarakat pesisir dimana CBT pada umumnya lebih pada masyarakat desa dan tidak focus pada aktivitas masyarakat sehari-hari. Namun pada model ini lebih kepada aktivitas masyarakat pesisir dengan potensi laut sebagai mata pencarian utama.

3.3. Rencana Target Capaian Tahunan

Dalam proses penelitian terapan Politeknik Negeri Manado ada beberapa target yang harus dilaksanakan oleh peneliti untuk memaksimalkan hasil output atau kinerja disesuaikan dengan anggaran yang ditetapkan dalam skema ini. Berikut ini rencana target capaian tahunan sesuai skema.

Tabel 3.1 Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis luaran		Wajib	Tambah an	Indikator Capaian		
	Kategori	Subkategori			TS ⁺¹⁾	TS+1	TS+2
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	International	v		Belum/ tidak ada	<i>submitted</i>	
		National Terakreditasi			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
2	Artikel ilmiah ilmiah dimuat di prosiding	International terindeks			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		National terakreditasi			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
3	Keynote speaker dalam pertemuan ilmiah ⁴⁾	International			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		National			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
4	Visiting lecturer ⁵⁾	International			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	

5	Hak Atas Kekayaan Intelektual (HKI) ⁶⁾	Paten			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Paten sederhana			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Hak Cipta		v	Belum/ tidak ada	granted	
		Merek Dagang			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Rahasia Dagang			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Design Produk Industri			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Indikasi geografis			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Perlindungan Varietas Tanaman			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada	
6	Teknologi Tepat Guna ⁷⁾		v	Belum/ tidak ada	Tidak ada		
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/ Rekayasa Sosial ⁸⁾			Belum/ tidak ada	Ada		
8	Buku Ajar (ISBN) ⁹⁾ /Modul Bahan Ajar			Belum/ tidak ada	Belum/ tidak ada		
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ¹⁰⁾			Belum/ tidak ada	ada		

Sumber: data olahan

Catatan: warna menunjukkan proses, progress dan capaian luaran yang diharapkan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur kesiapan masyarakat dalam mengelola homestay serta mengkaji ketercapaian berbagai pelatihan yang diberikan oleh lembaga Pendidikan pada masyarakat local yang ada dikawasan destinasi super prioritas.

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan kawasan Destinasi Super Prioritas (DSP) atau di Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang, dimana spesifik lokasinya berada di pusat pariwisata yakni di Desa Pulisan.

4.3. Jenis dan Sumber Data

4.3.1. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif berupa sejarah pengembangan perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Likupang.
2. Data kuantitatif dapat berupa jumlah keluarga yang menerima bantuan fasilitas perumahan yang akan dijadikan pondok wisata atau homestay.

4.3.2 Sumber Data

1. Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari survey terhadap masyarakat local yang ada dalam KEK Pariwisata. Wawancara dengan Pemerintah Desa.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari Pemerintah Desa berupa jumlah keluarga dan tingkat Pendidikan masyarakat yang ada di KEK Pariwisata Likupang.

4.4. Tehnik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan pertama dengan pertimbangan waktu penelitian, kedua kebutuhan dasar data yang akan diperoleh yaitu lebih focus ke masyarakat local penerima bantuan fasilitas wisata. Ukuran sample sebanyak 20% dari total populasi dianggap layak apabila penelitian bersifat deskriptif (Gay, & Diehl, 1992; Hill, 1998; Hashim, 2010). Responden dalam penelitian ini masyarakat

penerima bantuan fasilitas wisata serta penerima pelatihan dari berbagai lembaga Pendidikan.

4.5. Definisi Operasional Variabel

Untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian maka secara operasional variable yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: kesiapan mengelola homestay yaitu terkait dengan kesiapan pengetahuan dan skill (ketrampilan) dan sikap yang berhubungan dengan, melayani dan menerima tamu, merawat dan membersihkan kamar serta pengetahuan akan menu makanan sederhana untuk tamu.

4.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah survey terhadap responden yaitu masyarakat yang mendapatkan bantuan pondok wisata (homestay) dan mendapatkan pelatihan mengelola homestay.

4.7. Instrumen Penelitian

Alat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berupa kuisioner yang akan disampaikan ke pengelola homestay yang ada di destinasi kawasan super prioritas dengan membagi 20 responden per desa yang ada kawasan DSP; tergabung dalam 3 desa yaitu Pulisan, Marinsow dan Kinunang dengan total keseluruhan responden sebanyak 60 responden.

4.8. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan frekuensi distribusi normal untuk mengukur kesiapan masyarakat dalam mengelola homestay yang ada di Desa Pulisan.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Deskripsi Objek Penelitian

5.1.1. Sejarah Desa Pulisan

Asal-usul Desa Pulisan berasal dari masyarakat Kepulauan Sangihe, Siau, Tagulandang, dimana pada tahun 1936 mereka menetap di dusun dengan sebutan Timbelang, yang sekarang ini disebut pantai besar, yang pada tahun 1942, dusun tersebut dibawah Pemerintahan Kepala Jaga Salmon Takumansang dan Meweteng Alfinus Togelang . Saat itu Dusun Timbelang masuk anak Desa Maen. Kemudian pada tanggal 2 Oktober tahun 1957 Dusun Timbelang dimekarkan dari Desa Maen langsung dipimpin oleh Hukum Tua pertama / terpilih Bpk. Alfinus Togelang. Pada saat itu puluh masyarakat yang tinggal didusun timbelang berinisiatif untuk beralih tempat yang sekarang ini disebut desa Pulisan,oleh karena diDusun timbelang terdapat sebuah sungai yang bermuara sehingga masyarakat didusun timbelang banyak terkena Penyakit malaria. Desa Pulisan,adalah sebuah Desa yang terletak diujung pulau Sulawesi Utara dimana terdapat pertemuan dua arah mata angin barat dan timur,sehingga menimbulkan terjadinya pertemuan dari dua arus air laut yang menimbulkan terjadinya beribu-ribu putaran air laut setiap air pasang dan air surut. Dan putaran air laut tersebut dinamakan oleh penduduk PULISAN yang saat ini menjadi objek wisata. Para nelayan dan penduduk yang ingin menyebrang baik dari dua arah apa bila pada saat air pasang dan air surut akan menunggu dimana ada waktu air itu menjadi tenang (Tidak menimbulkan putaran),atau disebut PULIS tadi,yang disebut oleh penduduk dalam bahasa daerah PANGAMPALE LISANGE artinya menunggu saat yang teduh. Dahulu sampai sekarang tanjung Pulisan yang terdapat beribu-ribu putaran air laut tadi, adalah merupakan areal tangkap dari para nelayan penduduk maupun nelayan lainnya, karena terdapat banyak ikan yang besar-besar sehingga alat tangkap yang tradisional yang dipakai pada saat itu oleh para nelayan sering terlepas, juga disebut oleh para penduduk dalam bahasa daerah ialah NAPULISE, yang artinya terlepas. Dari tiga cerita rayat ini disimpulkanlah nama Desa menjadi Desa PULISAN. TERDIRI DARI TIGA JAGA

Hukum Tua yang telah bertugas dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Nama Kepala Desa Yang Pernah Bertugas di Desa Pulisan

NO	NAMA	MASA JABATAN	STATUS	KETERANGAN
1	ALFINUS TOGELANG	1957 - 1962	Terpilih	2 Jaga
2	YOHANIS MARENDES	1962 - 1969	Pejabat	2 jaga
3	FHILIPS GANAP	1969 – 1970	Pejabat	2 Jaga
4	YUNUS BINTANG	1970 – 1971	Pejabat	2 Jaga
5	ADOLF WODI	1971 – 1972	Pejabat	2 Jaga
6	YAN LALENO	1972 – 1976	Terpilih	2 Jaga
7	DANIEL BOYOH	1976– 1978	Pejabat	2 Jaga
8	S.M. RONDONUWU	1978 – 1982	Pejabat	2 Jaga
9	CHRISTIAN KALANGIT	1982 – 1984	Terpilih	2 Jaga
10	FERDINAN NATARI	1984 – 1999	Terpilih	2 Jaga
11	HERMAN MONDOW	1999 – 2000	Pejabat	2 Jaga
12	MARTHIN SADEDO	2000 – 2007	Terpilih	3 Jaga
13	BENHAR DJARANG	2007 – 2014	Terpilih	3 Jaga
14	VEKLI ANSA	2014 - 2020	Terpilih	3 Jaga

Sumber data: Desa Pulisan

5.1.2. Demografi

A. Letak Wilayah

DesaPULISAN adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara. Terdiri dari 4 Jaga dengan batas wilayah :

Sebelah Utara : Selat Bangka

Sebelah Timur : Selat Lembe

Sebelah Selatan: PT.PerkebunanNusantara XIV Persero Afd Marinsow

Sebelah Barat : Laut Paradise

B. Luas Wilayah

Desa Pulisan memanjang dari selatan ke utara dengan luas 802 Ha, beriklim tropis dan berada pada ketinggian 200 meter diatas permukaan laut sehingga DesaPULISAN termasuk daerah dataran tinggi di Minahasa Utara.

C. Tata Guna Tanah DesaPulisan adalah :

- a. Tanah Pekarangan : 25 Ha.
- b. Tanah perkebunan : 402 Ha.
- c. Tanah Tegala : - Ha.
- d. Hutan : 350Ha
- e. Lainnya : 25 Ha

D. Sumber Daya Alam

- a. Pertanian
- b. Peternakan
- c. Tanah / lahan
- d. Hutan

E. Orbitasi / jarak dari Pusat-pusat Pemerintahan :

- a. Jarak dari Pusat pemerintahan Kecamatan: 26 Km
- b. Jarak ke Pusat Pemerintahan Kabupaten : 40 Km
- c. Jarak ke Pusat Pemerintahan Propinsi : 66 Km

F. Karakteristik Desa

Desa Pulisan merupakan desa agraris, dimana dibagian barat terdapat tanah ladang yang subur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani/bercocok tanam dengan hasil utama adalah padi ladang jagung kacang tanah dan kelapa.

5.1.3. Keadaan Sosial

A. Kependudukan

- a. Jumlah Penduduk : 420 Jiwa
 - (a) Laki-laki : 200 Jiwa
 - (b) Perempuan: 220 Jiwa
- b. Jumlah Kepala Keluarga :
 - (a) Laki-laki : 115 Jiwa
 - (b) Perempuan: 3 Jiwa

B. Kesehatan

(a) Derajat Kesehatan

Angka kematian bayi dan ibu relatif kecil dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, dikarenakan Kader Posyandu, Bidan, serta tenaga kesehatan yang berdomisili di Desa Pulisan selalu proaktif serta peduli terhadap masalah kesehatan.

(b) Sarana Kesehatan

Meskipun di Desa Pulisan memiliki Poskesdes, dan letak Puskesmas di Kecamatan sangatlah sulit dijangkau ditambah lagi Kader Posyandu dari Puskesmas sebulan sekali mengunjungi Desa dalam pelayanan Kesehatan.

C. Kesejahteraan Sosial

Jumlah Keluarga Prasejahtera : 100KK

Jumlah Keluarga Sejahtera : 25 KK

Pasangan Usia Subur dibawah 20 Tahun : 5Org

Pasangan Usia Subur 20 – 29 Tahun : 98Org

Pasangan Usia Subur 30 – 49 Tahun : 102Org

Peserta KB Akti: 30 Org

D. Pendidikan

(a) Sarana Pendidikan :

Jumlah TK: 1 gedung

Jumlah SD: 4 gedung

Jumlah SLTP: 2 gedung

Jumlah SLTA: -

Jumlah Tenaga Pendidik : 12 Orang

(b) Tingkat Pendidikan :

Belum/Tidak Sekolah: 58 Orang

Sedang SD/ sederajat: 84 Orang

Tidak Tamat SD/ sederajat: 127 Orang

Tamat SD : 203 Orang

Sedang SLTP/ sederajat: 37 Orang

Tidak Tamat SLTP/ sederajat: 68 Orang

Tamat SLTP: 31 Orang

Sedang SLTA/ sederajat: 14 Orang
Tidak Tamat SLTA/ sederajat: 31 Orang
Tamat SLTA/ sederajat: 30 Orang
Sedang Sarjana/ sederajat : 2 Orang
Tamat Diploma/ Akademi: 4 Orang
Tamat S1 : 6 Orang
Tamat S2 : -Orang
Tamat S3 : - Orang

E. Ketenagakerjaan

PNS: 6Org
Perawat/Bidan: 1Orang
Dokter: - Orang
POLRI: - Orang
TNI: 1 Orang
Pensiunan : - Orang
Kary. BUMN: - Orang
Kary. Swasta: 25Orang
Petani: 223 Orang
Buruh Tani: - Orang
Peternak: 10 Orang
Buruh Ternak: - Orang
Pedagang : 6 Orang
Tukang Kayu: 15 Orang
Tukang Jahit: 5 Orang
Tukang Listrik: 2 Orang
Industri Kecil: 2 Orang
Transportasi: 2 Orang
Penata Rias: 3 Orang
Pengangguran: 20 Orang

F. Kesenian dan Kebudayaan

Kelompok Paduan Suara: - Kelompok
Kelompok Tari: - Kelompok

G. Agama

(a) Jumlah Penduduk menurut Agama :

Islam: - Orang

Kristen: 397 Orang

Katholik: 9 Orang

(b) Sarana Ibadah :

Jumlah Gereja:8 rumah ibadah

5.1.4. Keadaan Ekonomi

A. Perekonomian Desa Pulisan

Pertumbuhan Perekonomian DesaPulisan sangat pesat, itu ditandai dengan banyaknya transaksi keuangan yang terjadi di DesaPulisan diakibatkan karena tumbuhnya usaha-usaha perdagangan seperti warung sembako, warung makan, industri rumah tangga, pertukangan dan juga usaha transportasi, , simpan pinjam baik di Jaga, PKK maupun Desa.

B. Kemampuan Keuangan DesaPulisan

(a) Pendapatan Asli Desa (PAD) masih rendah

(b) Bantuan dari pihak ketiga umumnya tidak mengikat

C. Prasarana dan Sarana Ekonomi DesaPulisan

(1) Sarana Jalan yang terdapat di Desa dan kondisinya.

(a) Jalan Desa : panjang jalan aspal 5km (kondisi cukup baik)

(b) Jalan Kecamatan : panjang jalan aspal 26km (1 kmkondisi rusak ringan dan 3 km kondisi rusak berat)

(2) Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimiliki masyarakat Desa diantaranya adalah mobil, sepeda motor dan ini dibuktikan dengan 10 orang berprofesi sebagai Tukang Ojek dan 4 orang berprofesi sebagai Sopir.

(3) Sarana Telekomunikasi

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat dengan banyaknya alat telekomunikasi yang dimiliki masyarakat seperti telepon jaringan, telepon genggam, akses internet membuat komunikasi semakin lancar dan mudah.

4. Sarana Perdagangan

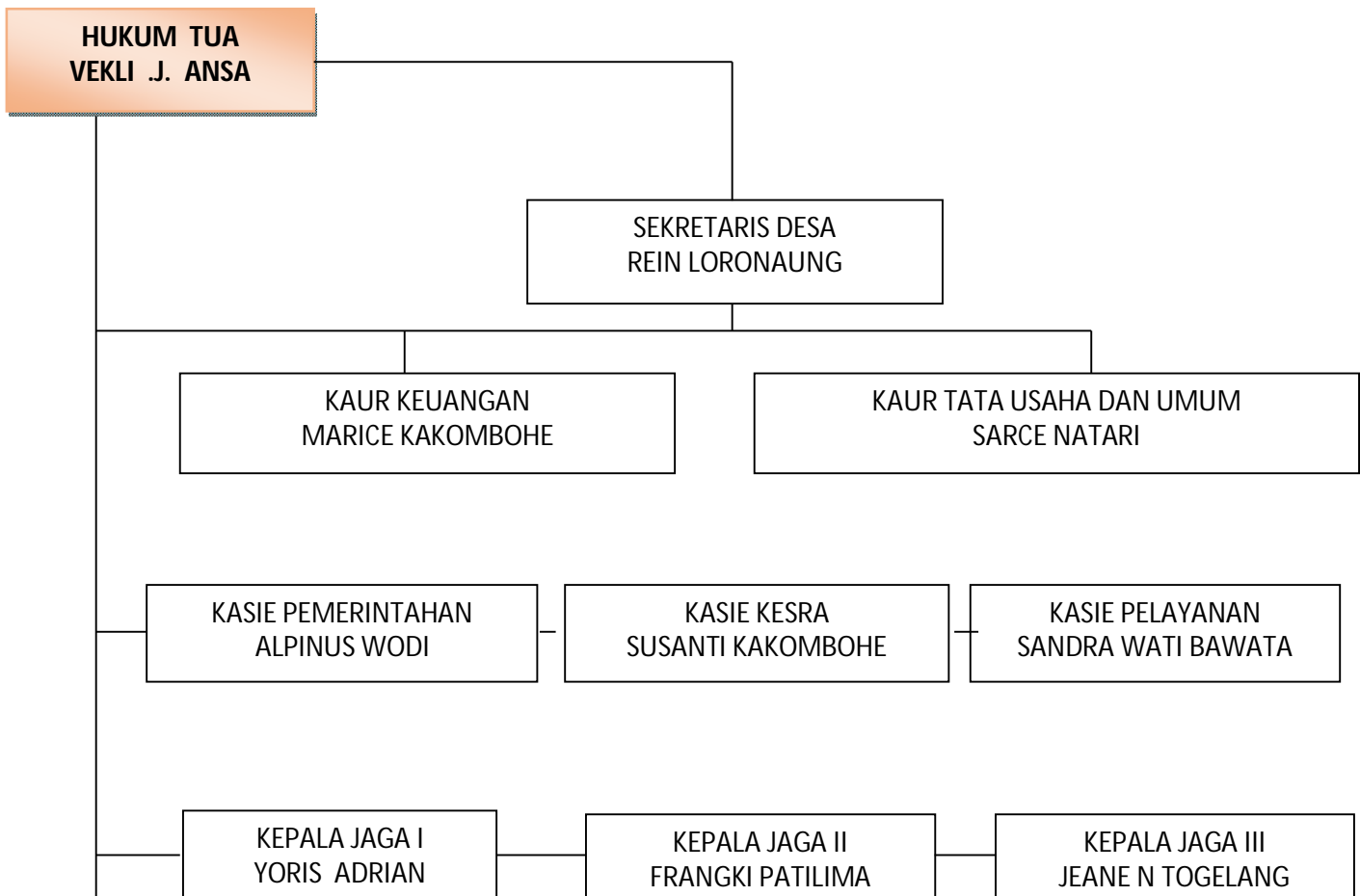
Karena jarak yang sangat dekat dengan Pasar Kecamatan sehingga mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

5.1.5. Kondisi Pemerintahan Desa

A. Pembagian Wilayah Desa

Desa Pulisan dibagi dalam 3 (Tiga). Setiap jaga diatur oleh seorang kepala jaga.

B Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Gambar 5.1 Struktur Pemerintahan Desa Pulisan

Sumber: Pemerintah Desa Pulisan

5.2. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden yang dibatasi dihitung berdasarkan rumus Slovin, dengan mengingat waktu penelitian serta besarnya populasi serta metode pengambilan sampel yaitu probaliti sampling; bahwa semua anggota memiliki peluang yang sama. Formulasnya : $n = N/(1 + Ne^2)$

dimana:

n = jumlah elemen / anggota sampel

N = jumlah elemen / anggota populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5 % atau 0,05, dan 10 % atau 0,1) (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

Jumlah penduduk Desa Pulisan berdasarkan data adalah 420 jiwa, maka:

$$420 / (1 + N (10\%)^2)$$

$$420 / (1 + 420. (0.1)^2)$$

$$420 / (1 + 420. (0.01))$$

$$420 / (1 + 4.2)$$

$$420 / 5.2$$

$$= 80.76 \text{ dibulatkan } 81$$

Jadi total responden dalam pengambilan sampel di Desa Pulisan berjumlah 81 responden.

Berikut data responden yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan metode survey terhadap 81 orang responden yang diambil dari 420 penduduk yang berdomisili di Desa Pulisan. Hasil data responden ini diolah dengan menggunakan SPSS Progame.

Tabel 5.2
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	44	54.3	54.3	54.3
	Perempuan	37	45.7	45.7	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Dari table 5.2, terlihat banyaknya responden yang dibatasi berjumlah 81 orang responden, dengan prosentasi laki-laki berjumlah 53.3% dan perempuan berjumlah 45.7%. Data ini menunjukkan hampir berimbang jumlah sebaran responden yang ambil. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan,

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono,2010: 63)

Pada table 5.3, terlihat umur responden yang memberi jawaban pada kuisisioner yang dibagikan, dengan hasil sebagai berikut: umur 21 s/d 30 thn berjumlah 32.1%; 31 s/d 40 thn berjumlah 24.7%; 41 s/d 50 thn berjumlah 30.9% dan diatas 51 tahun berjumlah 12.3%.

Tabel 5.3
Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 21 to 30	26	32.1	32.1	32.1
31 to 40	20	24.7	24.7	56.8
41 to 50	25	30.9	30.9	87.7
> 51	10	12.3	12.3	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

Dari tabel tersebut dapat dilihat sebaran umur berdasarkan prosentasi bahwa dominasi umur responden 21 s/d 30 tahun yaitu 32.1%, artinya dengan umur seperti itu menindikasikan umur yang potensial untuk bekerja di industri pariwisata.

Tabel 5.4
Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	24	29.6	29.6	29.6
SMP	23	28.4	28.4	58.0
SMA / SMK	32	39.5	39.5	97.5
SARJANA	2	2.5	2.5	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Pada table 5.4 memperlihatkan tingkat pendidikan responden, dimana miliki latar belakang pendidikan tinggi dengan prosentasi sebagai berikut level Sekolah Dasar (SD) 29.6%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 28.4%, Sekolah Menengah Atas (SMU/SMK) 39.5% dan Pendidikan Tinggi atau Sarjana 2.5%. Perlu diketahui bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kontribusi pekerjaan pada

bidang-bidang tertentu di Industri Pariwisata. Dengan melihat komposisi pendidikan akhir SD dan SMP tentunya akan berpengaruh pada pilihan atau jenjang pekerjaan di industri pariwisata.

5.2. Hasil Deskripsi Kesiapan Responden dalam Mengelola Pariwisata Berbasis Masyarakat

Perencanaan pengembangan kawasan ekonomi khusus pariwisata di Tanjung Pulisan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berdomisili di Desa Pulisan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam sebuah kawasan pariwisata yang akan dibangun sangatlah dibutuhkan dengan kelancaran proses pembangunan. Berikut ini hasil jawaban responden masyarakat terhadap kesediaan masyarakat terhadap perubahan yang dibutuhkan dalam perencanaan pengembangan kawasan ekonomi khusus pariwisata di Tanjung Pulisan. Perubahan tersebut dikaitkan dengan komponen-komponen pembentuk destinasi wisata antara lain: *attraction, accessibility, amenities dan ancillary*.

Tabel 5.5
Potensi alam sebagai objek wisata

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	34	42.0	42.0	42.0
Sangat Setuju	47	58.0	58.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Pada tabel 5.5. terlihat jawaban responden terhadap kesediaan responden ketika potensi alam yang mereka miliki dijadikan sebagai objek wisata. Jawaban responden rata-rata positif dengan prosentasi 58% sangat setuju dan 42% setuju, tidak terdapat jawaban responden yang negative atau menolak terhadap potensi alam mereka dijadikan sebagai objek wisata.

Pada tabel 5.6. berikut ini ditanyakan lebih spesifik lagi tentang areal lahan berupa, hutan, sungai, air terjun atau bahkan lahan perkebunan yang dimiliki masyarakat desa ketika dijadikan sebagai objek wisata. Berikut jawaban responden: sangat setuju 58% dan setuju 42%. Jawaban responden masih positif terkait dengan pengembangan potensi alam yang mereka miliki menunjukkan bahwa responden bersedia terhadap perubahan terhadap bentangan alam untuk kebutuhan pariwisata.

Tabel 5.6.

Hutan, pantai, sungai, air terjun & perkebungan sebagai objek wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	34	42.0	42.0	42.0
	Sangat Setuju	47	58.0	58.0	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber : data olahan peneliti

Pada tabel 5.7 berikut ini ditanyakan tentang kesenian daerah dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa untuk dijadikan sebagai atraksi wisata, terlihat jawaban responden yaitu: sangat setuju 53.1%, setuju 34.6% dan ragu-ragu 12.3%. dari jawaban tersebut menggambarkan bahwa responden rata-rata positif setuju terhadap berbagai potensi tradisi dan kearifan lokal mereka dijadikan sebagai atraksi wisata, walaupun masih terhadap jawaban ragu-ragu dari responden sebesar 12.3%.

Responden yang masih ragu perlu diberikan penjelasan, maksud dari pemanfaatan potensi tradisi dan budaya mereka dijadikan bagian dari atraksi wisata.

Tabel 5.7

Kesenian daerah & kearifan lokal desa dijadikan atraksi wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	10	12.3	12.3	12.3
	Setuju	28	34.6	34.6	46.9
	Sangat Setuju	43	53.1	53.1	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Pada tabel 5.8. berikut ini ditanyakan terkait dengan mata pencarian dari masyarakat desa seperti bertani dan nelayan, dijadikan sebagai bagian atraksi wisata, rata-rata responden positif terhadap pertanyaan tersebut dengan prosentasi sebagai berikut: sangat setuju 55.6%, kemudian setuju 37% dan 7.4% ragu-ragu atas pertanyaan tersebut. Jawaban yang masih ragu perlu diberikan penjelasan yang lebih detail lagi.

Tabel 5.8
Mata pencarian seperti bertani & nelayan dijadikan atraksi wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	6	7.4	7.4	7.4
	Setuju	30	37.0	37.0	44.4
	Sangat Setuju	45	55.6	55.6	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

Pada tabel 5.9, berikut ini ditanyakan tentang keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan penataan objek wisata. Berikut ini jawaban responden yaitu sangat setuju 58%, setuju 29.6%, ragu-ragu 9.9% dan tidak setuju 2.5%. Hampir rata-rata responden menjawab setuju terhadap keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan penataan objek wisata, walupun masih ada jawaban yang bersifat negative yaitu 2.5% tidak setuju dan 9.9% ragu-ragu. Dihubungkan dengan dengan jawaban yang tidak setuju besar kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat.

Tabel 5.9
Terlibat dalam perencanaan & penataan objek wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.5	2.5	2.5
	Ragu-Ragu	8	9.9	9.9	12.3
	Setuju	24	29.6	29.6	42.0
	Sangat Setuju	47	58.0	58.0	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

Pada tabel 5.10. menunjukkan jawaban responden yang berhubungan pemanfaatan areal lokasi rumah masyarakat yang dijadikan atau ditambahkan fasilitas wisata. Berikut jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut: sangat setuju 43.2%, setuju 34.6%, ragu-ragu 17.3% dan tidak setuju 4.9%. Prosentasi perbandingan antara kesediaan responden menjawab setuju dan tidak setuju, sangat signifikan perbedaannya. Ini diartikan bahwa masyarakat menanggapi secara positif ketika areal pemukiman ditambahkan fasilitas wisata.

Tabel 5.10
Lokasi rumah dibuatkan fasilitas wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	4.9	4.9	4.9
	Ragu-Ragu	14	17.3	17.3	22.2
	Setuju	28	34.6	34.6	56.8
	Sangat Setuju	35	43.2	43.2	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Pada tabel 5.11, terlihat jawaban terhadap penataan kembali kamar tidur dan toilet untuk kepentingan wisata, dimana jawaban responden menunjukkan yaitu : sangat setuju

Tabel 5.11
Penataan kembali kamar & toilet untuk kepentingan wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	7.4	7.4	7.4
	Ragu-Ragu	16	19.8	19.8	27.2
	Setuju	22	27.2	27.2	54.3
	Sangat Setuju	37	45.7	45.7	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

45.7%, setuju 27.2, ragu-ragu 19.8% dan tidak setuju 7.4%. Dari jawaban tersebut bahwa responden secara positif menyambut baik penataan fasilitas kamar dan toilet untuk kepentingan wisata. Responden yang masih ragu-ragu bahkan tidak setuju perlu dilakukan sosialisasi dengan maksud supaya mereka mengerti maksud dan tujuan penataan tersebut.

Pada tabel 5.12. jawaban responden untuk kesediaan masyarakat dalam penyediaan air bersih untuk kepentingan wisatawan dimana responden yang mewakili masyarakat secara keseluruhan menjawab sangat setuju 45.7%, setuju 46.9%, ragu-ragu 4.9% dan tidak setuju 2.5%. Dari jawaban tersebut bahwa responden positif bersedia menyediakan air bersih untuk kepentingan wisatawan, walaupun masih responden yang ragu-ragu atau tidak setuju tetapi tidak signifikan jawaban yang setuju.

Tabel 5.12
Penyediaan air bersih untuk kepentingan wisatawan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.5	2.5	2.5
	Ragu-Ragu	4	4.9	4.9	7.4
	Setuju	38	46.9	46.9	54.3
	Sangat Setuju	37	45.7	45.7	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti

Pada tabel 5.13 berikut ini menunjukkan jawaban responden terhadap pertanyaan kesediaan masyarakat menyediakan makanan yang bersih, responden menjawab: sangat setuju 72.8%, setuju, 24.7% dan ragu-ragu 2.5%. Terlihat dari jawaban responden mewakili masyarakat menyanggapi untuk menyediakan makanan yang bersih untuk kepentingan wisatawan.

Tabel 5.13
Penyediaan makanan yang bersih untuk kepentingan wisatawan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	2	2.5	2.5	2.5
	Setuju	20	24.7	24.7	27.2
	Sangat Setuju	59	72.8	72.8	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti.

Pada tabel 5.14 berikut ini lebih menunjukkan bagaimana kesiapan masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan rumah yang bersih ini terlihat dari jawaban yang mewakili dimana: sangat setuju 70.4% dan setuju 29.6%. Jawaban positif ini menunjukkan bahwa masyarakat telah siap menyambut kunjungan tamu atau wisatawan ke desa mereka.

Tabel 5.14
Menjaga kebersihan lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	24	29.6	29.6	29.6
	Sangat Setuju	57	70.4	70.4	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti.

Pada tabel 5.15, berikut ini terkait dengan pertanyaan kesiapan masyarakat dalam membuka sebagian depan rumah mereka untuk akses jalan wisata, dimana

responden mewakili masyarakat lokal menjawab sangat setuju 50.6%, setuju 37.0% dan ragu-ragu 12.3%. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa pada dasarnya responden positif menyetujui penyediaan sebagian depan rumah mereka dibuka untuk akses jalan untuk kepentingan wisata.

Tabel 5.15
Depan rumah dibuka akses untuk jalan wisata

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	10	12.3	12.3	12.3
Setuju	30	37.0	37.0	49.4
Sangat Setuju	41	50.6	50.6	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti.

Pada tabel 5.16, berikut ini terkait dengan pertanyaan terhadap responden dalam hal menjamin keamanan bagi pengunjung yang berkendara yang datang ke desa. Terlihat jawaban responden yang mewakili masyarakat menjawab sangat setuju 63.0%, setuju 34.6% dan ragu-ragu 2.5%. Jawaban responden menunjukkan sikap positif dalam mengamankan wisatawan yang menggunakan fasilitas public jalan menuju ke desa. Ini menunjukkan juga bahwa masyarakat telah terbuka dengan aktivitas pariwisata.

Tabel 5.16
Menjamin keamanan bagi pengunjung yang berwisata

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ragu-Ragu	2	2.5	2.5	2.5
Setuju	28	34.6	34.6	37.0
Sangat Setuju	51	63.0	63.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti.

Pada tabel 5.17 berikut ini pertanyaan terhadap responden terkait dengan kenyamanan tamu selama beraktivitas di lokasi wisata, terlihat jawaban responden: sangat setuju 65.4%, setuju 32.1% dan ragu-ragu 2.5%. Jawaban dari responden yang mewakili masyarakat yang sangat signifikan menunjukkan bahwa masyarakat bersedia untuk membuat tamu merasa nyaman selama mereka beraktivitas di lokasi wisata.

Tabel 5.17
Membuat tamu nyaman dalam berwisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	2.5	2.5	2.5
	Setuju	26	32.1	32.1	34.6
	Sangat Setuju	53	65.4	65.4	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti.

Pada tabel 5.18 berikut ini jawaban responden yang mewakili masyarakat terkait dengan pertanyaan kesediaan masyarakat memberikan petunjuk jalan saat tamu tersesat ketika beraktivitas di lokasi wisata, terlihat responden menjawab sangat setuju 58.0% dan setuju 42.0% setuju.

Tabel 5.18
Memberikan petunjuk ketika tamu tersesat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	34	42.0	42.0	42.0
	Sangat Setuju	47	58.0	58.0	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti

Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa desa telah siap dengan konsekuensi adanya aktivitas tamu atau pengunjung beraktivitas di lokasi desa.

Pada Tabel 5.19, terlihat jawaban responden terhadap pertanyaan kesiapan dilatih menjadi pemandu wisata responden menjawab sangat setuju 14.8%, setuju 34.6%, ragu-ragu 38.3% dan tidak setuju 12.3%. Dari jawaban tersebut tidak semua menunjukkan sikap positif terhadap pertanyaan tersebut ada beberapa yang menyatakan setuju tetapi juga yang terlihat dominan adalah adanya jawaban yang ragu-ragu bahkan tidak setuju. Memang didalam pertanyaan tersebut memerlukan kesiapan level pendidikan yang cukup seperti penguasaan cara berbicara yang baik. Dibutuhkan penjelasan dan sosialisasi.

Tabel 5.19
Dilatih sebagai pemandu wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	12.3	12.3	12.3
	Ragu-Ragu	31	38.3	38.3	50.6
	Setuju	28	34.6	34.6	85.2
	Sangat Setuju	12	14.8	14.8	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

Pada tabel 5.20, terlihat jawaban responden terhadap pertanyaan kesiapan dilatih menjadi penerima tamu, jawaban responden sangat setuju 22.2%, setuju 34.6%, ragu-ragu 33.3% dan tidak setuju 9.9%. Dari jawaban tersebut kembali menggambarkan sikap kesiapan responden yang masih terlihat kurang percaya diri dengan adanya sikap ragu-ragu yang dominan yang walaupun nantinya menjadi penerima tamu tentunya akan dilatih.

Tabel 5.20
Dilatih sebagai penerima tamu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	9.9	9.9	9.9
	Ragu-Ragu	27	33.3	33.3	43.2
	Setuju	28	34.6	34.6	77.8
	Sangat Setuju	18	22.2	22.2	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber : data olahan peneliti

Pada tabel 5.21, terlihat jawaban responden terhadap kesiapan responden menjadi satgas atau pengawas pantai terlihat jawaban responden sangat setuju 9.9%, setuju 37.0%, ragu-ragu 27.2% dan tidak setuju 25.9%. Terlihat jawaban tersebut adanya jawaban yang tidak setuju yang cukup dominan yaitu 25.9%, dan ragu-ragu 27.2% yang walaupun ada masih terdapat juga jawaban positif setuju yang cukup tinggi, namun dominasi jawaban yang cenderung menoloka cukup besar. Ini cukup terkait dengan level pendidikan pada masyarakat atau bahkan minat untuk mengambil bagian dalam pekerjaan tersebut.

Tabel. 5.21
Dilatih sebagai pengawas pantai atau satgas wisata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	21	25.9	25.9	25.9
	Ragu-Ragu	22	27.2	27.2	53.1
	Setuju	30	37.0	37.0	90.1
	Sangat Setuju	8	9.9	9.9	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti

Pada tabel 5.22 berikut ini terlihat jawaban responden terhadap kesiapan untuk dilatih ketrampilan memasak (*cooking*), jawaban responden sangat setuju 28.4%, setuju 24.7%, ragu-ragu 19.8% dan tidak setuju 27,2%. Memang pertanyaan tersebut berhubungan dengan minat dan bakat seseorang untuk dilatih, cenderung terlihat bahwa responden cukup dominan tertarik untuk dilatih ketrampilan memasak yang walaupun terdapat juga jawaban responden tidak setuju yang cukup dominan.

Tabel 5.22
Dilatih ketrampilan memasak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	22	27.2	27.2	27.2
	Ragu-Ragu	16	19.8	19.8	46.9
	Setuju	20	24.7	24.7	71.6
	Sangat Setuju	23	28.4	28.4	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber: data olahan peneliti.

Pada tabel 5.23 terlihat jawaban responden terhadap pertanyaan kesiapan untuk dilatih kemampuan berbahasa asing (Inggris / China) dimana jawaban responden sangat setuju 59.3%, setuju 27.2% dan ragu-ragu 13.6%. Jawaban responden yang mau signifikan dan yang walaupun ada juga ragu tetapi ini menunjukkan bahwa responden yang mewakili masyarakat sangat ingin mendapatkan pelatihan bahasa asing untuk kepentingan pariwisata.

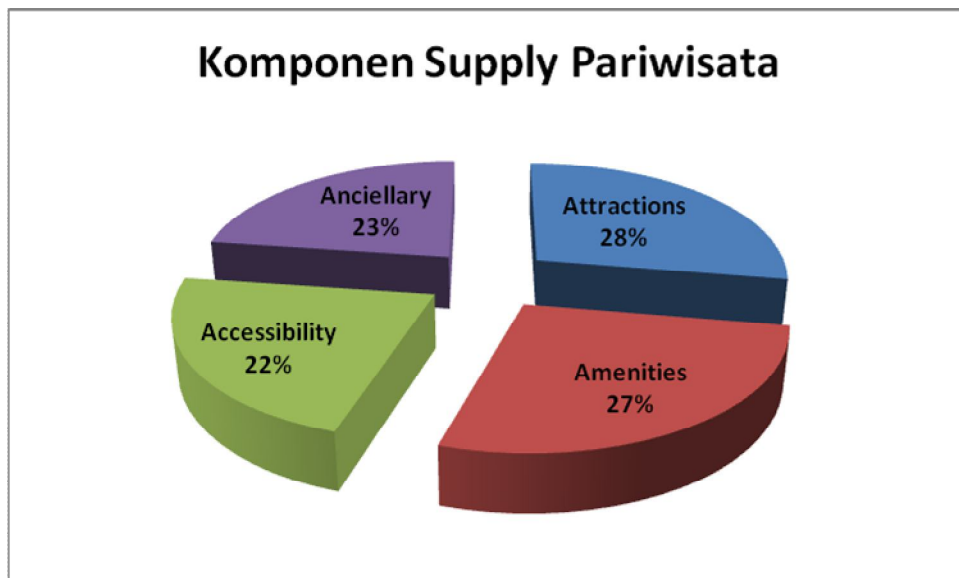
Tabel 5.23
Dilatih kemampuan berbahasa asing (Inggris/China)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-Ragu	11	13.6	13.6	13.6
	Setuju	22	27.2	27.2	40.7
	Sangat Setuju	48	59.3	59.3	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Sumber data olahan peneliti

Pembahasan Kesiapan Sumber Daya Manusia di Desa Pulisan

Dari temuan hasil setiap yang didapatkan pada setiap indicator variable attractions, amenities, accessibility dan ancillary, dimana bagaimana masyarakat lokal bersedia atau bersiap menghadapi perubahan yang akan terjadi sebagai akibat dari pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata di Desa Pulisan, yang mana hampir setiap unsure yang terdapat indicator tersebut direspon secara positif. Pada chart berikut ini menjelaskan total prosentasi dari setiap unsure yang terdapat dalam komponen indicator tourism (pariwisata) serta membandingkan antar komponen supply yang terdapat dalam pengembangan pariwisata.



Gambar 5.2. Prosentasi Jawaban Komponen Supply Pariwisata

Rekap hasil penelitian terlihat bahwa keseluruhan unsur pertanyaan menyangkut bagaimana kesiapan masyarakat lokal yang diwakili oleh 81 responden menjawab positif bersedia menerima semua perubahan yang terjadi akibat pengembangan kawasan ekonomi khusus pariwisata bahkan akan berkontribusi dalam

pengembangan kawasan ekonomi khusus pariwisata sesuai dengan level pekerjaan. Selisih perbandingan antara setiap komponen tidak terlalu signifikan, artinya total jawaban setuju dari setiap komponen pariwisata lebih dominan dari jawaban tidak setuju. Memang khusus pertanyaan yang ada komponen accessibility hanya mewakili empat pertanyaan tetapi melihat hasil tidak terlalu jauh dengan hasil perhitungan komponen ancillary.

Perlu dijelaskan bahwa unsure pertanyaan yang ada dalam komponen tambahan lebih pada jawaban minat serta dimungkinkan oleh level pendidikan yang mendasari jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada dalam kuisisioner tersebut. Dengan melihat total keseluruhan jawaban responden yang ada dalam setiap unsure komponen pariwisata serta prosentasi perbandingan antara unsure komponen pariwisata maka di simpulkan bahwa sumber daya manusia ada di Desa Pulisan secara mental maupun fisik terhadap perubahan yang akan dilakukan secara terencana oleh pihak pengembang, dimana masyarakat dengan sukarela bersedia untuk terlibat dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata.

5.3. Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Pulisan

Pemberdayaan masyarakat di lokasi-lokasi yang menjadi daerah tujuan wisata (destinations) melalui kegiatan usaha pariwisata merupakan salah satu model pembangunan yang banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pengembangan pariwisata ke depan. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang tidak berdaya, tetapi harus berupaya meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri, serta menjaga tatanan nilai-nilai budaya lokal. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya penguatan daya (power) atau pemberdayaan kelompok masyarakat yang tidak berdaya, biasanya yang tergolong masyarakat yang terpinggirkan (Adimihardja (1999) dalam Sunaryo (2013: 215).) Bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, yang meliputi devisa, tambahan pendapatan masyarakat, serta kesempatan kerja yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha di bidang pariwisata seperti akomodasi, transportasi,

dan lain-lain dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal, regional dan nasional. (Sinclair (1998)

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata telah menjadi bahan diskusi oleh beberapa pakar pariwisata. Bahwa pengembangan pariwisata harus merupakan kegiatan yang berbasis masyarakat. Faktor utama adalah sumber daya dan keunikan masyarakat lokal, baik berupa unsur fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada masyarakat, yang harus menjadi motor penggerak utama dalam pariwisata. (Murphy (1988), Dawyer, Forsyth, dan Dwyer (2010) dalam Sunaryo (2013:219).

Mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat social dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat (Sunaryo 2013: 218). Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta. Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
2. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat.
3. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
4. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata (Sunaryo, 2013: 219).

Dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Hal ini dikenal dengan nama *community-based tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis masyarakat. Konstruksi CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori

pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth-oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah banyak menyebabkan masyarakat local termarginalisasi dari kegiatan kepariwisataan pada sebuah destinasi wisata.

Pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen isik maupun non isik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri (Murphy dalam Sunaryo (2013: 139). Fokus utama kegiatan wisata adalah sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Maksudnya adalah:

1. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
3. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community-based tourism*, yaitu:

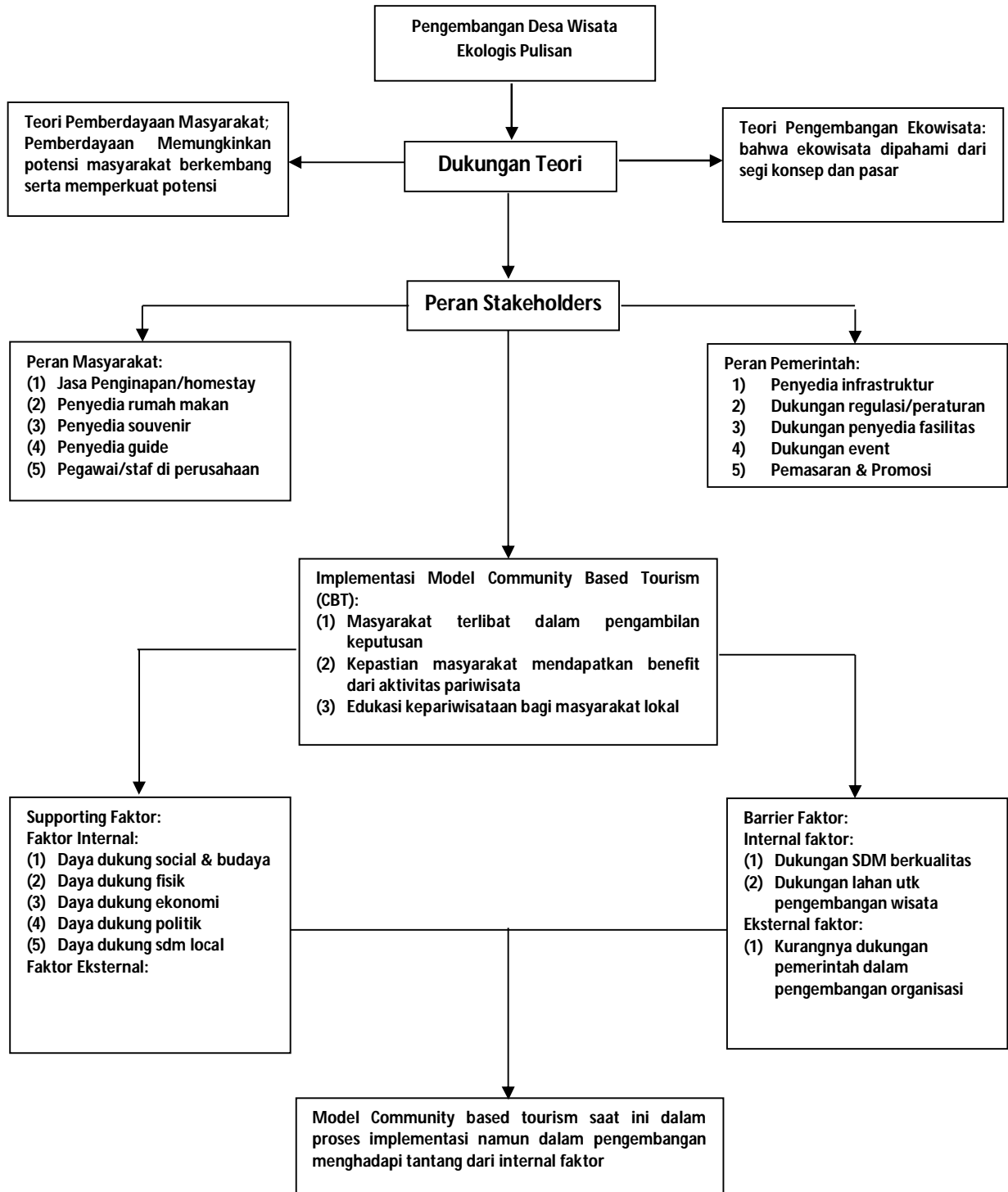
1. Melibatkan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat local menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013: 140).

Prinsip dari *CBT* yang harus dilakukan (Suansri (2003) yaitu: (1) mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata, (2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan

pariwisata dalam berbagai aspeknya, (3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan, (4) meningkatkan kualitas kehidupan, (5) menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal, (7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya, (8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia (9) mendistribusikan benefit dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat, (10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat , dan (11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Dari beberap pendapat tersebut menyebabkan CBT sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat

Gambar: existing model Pengembangan Ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat local di Desa Pulisan.

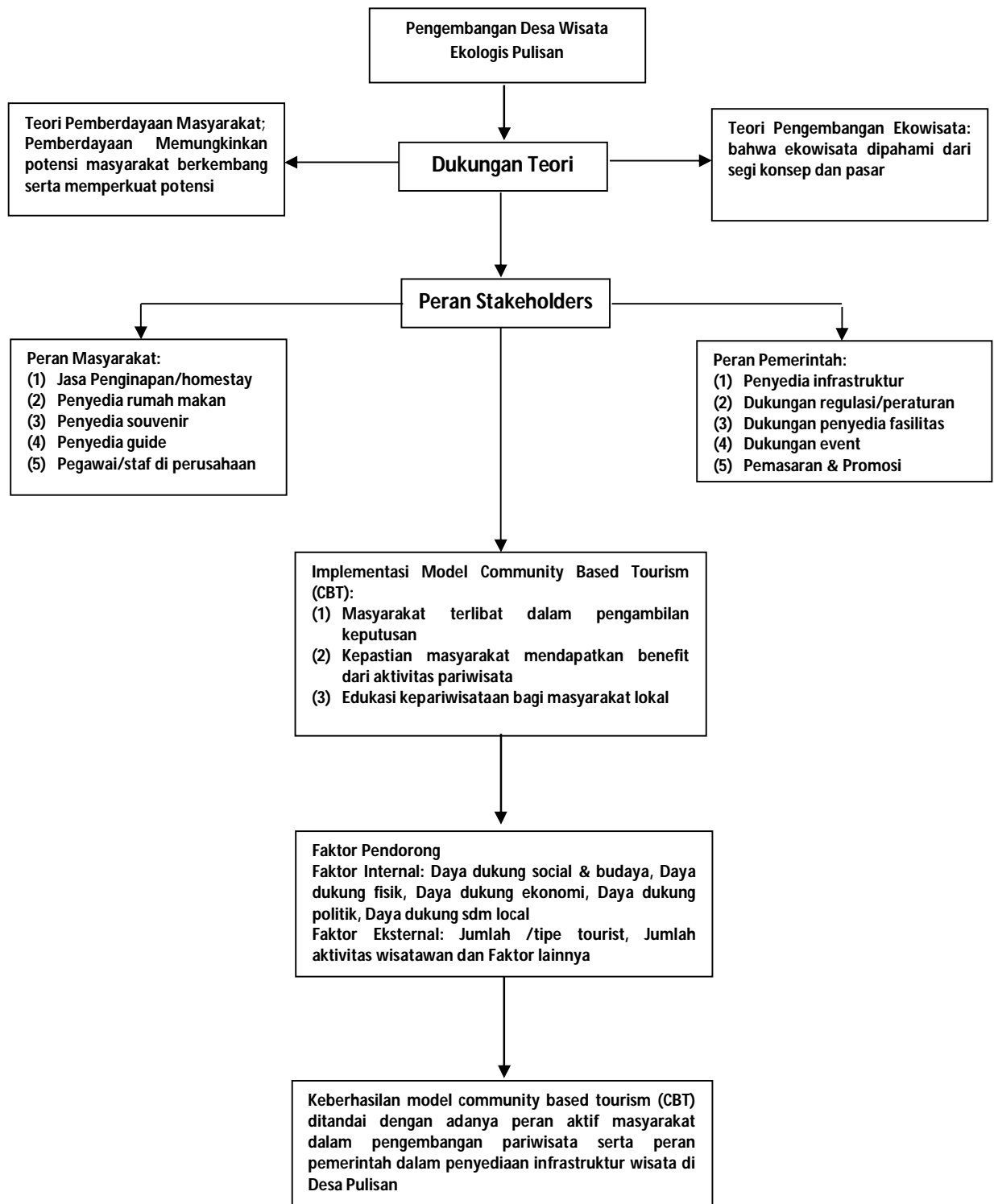


Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan temuan penelitian pada gambar tersebut maka peneliti memberikan rekomendasi bahwa model tersebut menggambarkan pemberdayaan masyarakat di Desa Pulisan, yang tidak lepas dari peran masyarakat di sekitar kawasan dan peran pemerintah setempat yaitu peran pemerintah kabupaten, propinsi bahkan pemerintah pusat melalui penetapan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK) Likupang.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka perlu ada hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah desa setempat dalam mengelola yaitu faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal seperti: (1) Daya dukung social & budaya, (2) Daya dukung fisik. (3) Daya dukung ekonomi, (4) Daya dukung politik, (5) Daya dukung sdm local sedangkan dukungan dari eksternal adalah (1) daya dukung infrastruktur yang ada di kawasan likupang.

Dengan adanya faktor pendukung tersebut tentunya telah memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pengembangan Desa Pulisan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dikawasan tersebut. Keberhasilan model Community Based Tourism (CBT) ditandai dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam penyediaan jasa wisata, dan peran pemerintah terkait penyediaan infrastruktur Pariwisata di Kawasan Likupang dengan Desa Pulisan sebagai pusat kegiatan wisata. Selama ini dengan adanya dukungan dari berbagai pihak telah memberikan dampak positif bagi masyarakat local, khususnya yang berada di dalam KEK, dan sekitarnya.

Disamping itu, hasil analisis dan temuan penelitian yang berkaitan dengan faktir pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata Pulisan. Peneliti merekomendasikan bahwa faktor penghambat yang dimiliki Desa Pulisan menjadi hambatan dalam pengembangan wisata dapat segera diperbaiki sebagaimana mestinya. Hal ini bertujuan untuk upaya pengelola wisata dalam pemberdayaan masyarakat dapat berhasil sesuai dengan vis dan misi yang dimiliki desa. Berikut ini gambar model rekomendasi pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Pulisan



Gambar : Model rekomendasi Pengembangan Wisata di Desa Pulisan dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa.

BAB VI

RENCANA DAN TAHAPAN BERIKUT

Hasil penelitian awal ini berupa kajian yang akan menjadi dasar pada penelitian selanjutnya. Luaran penelitian menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Minut untuk mendukung pengembangan wisata di Desa Pulisan. Selain itu akan menjadi rekomendasi terhadap kerjasama antara Politeknik Negeri Manado yang dimotori oleh Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Manado, dengan Pemerinah Kabupaten Minahasa Utara.

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah ujia model yang dilanjutkan di tahun berikutnya. Rencana penelitian tahap II ini akan dikembangkan seperti terlihat pada road map penelitian pada Bab II sebelumnya. Dasar pemikiran adalah Likupang adalah bagian dari salah satu Destinasi Super Prioritas Pariwisata di Indonesia, tentunya dibutuhkan pengelola wisata yang kuat mampu menjelaskan bisnis pariwisata.

Tahap ke-III tahun 2024 merupakan tahun lanjutan yang yang jika penelitian tahun ke II dianggap selesai akan dilakukan uji produk hasil penelitian kepada para pekerja pengelola wisata di Desa Pulisan dan sekitarnya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata oleh masyarakat local di desa Pulisan masih belum maksimal siap dikelola, mengingat masih ada ketakutan dan keraguan dalam mengelola pariwisata berbasis masyarakat mengingat kesiapan sumber daya manusia dari segi pendidikan. Begitu banyak pelatihan dan workshop pelatihan didapatkan oleh masyarakat lokal di desa pulisan likupang dari berbagai lembaga Pendidikan bahkan dari industry hotel, namun belum sepenuhnya meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola pariwisata di desa Pulisan. Masyarakat membutuhkan pendampingan sesudah pelatihan (ATS=After Training Supported).

Focus penelitian ini adalah evaluasi terhadap masyarakat local dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, maka penelitian selanjutnya perlu mengevaluasi tanggapan tamu/wisatawan terkait pengelolaan wisata yang ada di kawasan destinasi super prioritas. Kemudian lokasi penelitiannya diperluas ke dua desa lainnya yaitu Desa Marinsow dan Desa Kinuneng, yang merupakan bagian juga dari kawasan DSP Likupang

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I.M. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Buku Ajar. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Gamal, S. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hidayat, A.A.A. 2006. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Hayat, Ridwan M.A, Muchsin S, (2018), *Pengelolaan Ekowisata Desa*, Penerbit Intelegensia Media, Malang.
- Hayat, & Zaini R.A.N, (2018), *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*, Penerbit Intelegensia Media, Malang.
- Maryani. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. IKIP. Bandung.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*, Jakarta: Unesco Office.
- Nuridin. 2016. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona Makasar*. *Jurnal Master Pariwisata*. Vol. 3. No. 2. Hal. 175-189
- Pitana, I.G. dan Gayatri, P.G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Punaji, S. 2010. *Metode Penelitian-Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta. Kencana.
- Putra, I.N.D. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Buku Arti. Denpasar.
- Rizkianto dan Topowijoyo. 2019. *Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 58. No 2. Hal. 20-26.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tyas, N.W., dan Damayanti, M. 2018. *Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Batik di Kabupaten Sragen*. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Vol. 2. No. 1. Hal. 74-89.
- Yoeti, A.O. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta